

# Studi Komunikasi Antarpribadi antara Pelatih dengan Petarung MMA

Calvin Derio<sup>1</sup>, Suzy Azeharie<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: calvinder012@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

---

## Abstract

*This research discusses interpersonal communication between trainers and fighters at the Syllabus MMA Training Camp, West Jakarta. Syllabus MMA Training Camp is a mixed martial arts training gym such as boxing, muaythai, and grappling/MMA. The approach used by the author is a qualitative approach and the method used is a case study. A case study is research about an event that has occurred without the researcher making any intervention. The results obtained in this research are interpersonal communication that occurs intensely between trainers and fighters. Interpersonal communication has a big impact on the development of fighters. Therefore, it can be concluded that interpersonal communication that occurs between trainers and fighters has a big impact on fighter motivation and performance.*

**Keywords:** coach, communication, fighter, interpersonal communication

## Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Petarung di Syllabus MMA Training Camp Jakarta Barat. Syllabus MMA Training Camp ini merupakan sasana latihan beladiri campuran seperti *boxing, muaythai, dan grappling/MMA*. pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian tentang suatu peristiwa yang telah terjadi tanpa penulis melakukan campur tangan dalam masalah apapun. Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi dengan intens antara pelatih dengan petarung. Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang besar untuk perkembangan para petarung. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dengan petarung memiliki dampak yang besar pada motivasi dan prestasi petarung.

**Kata Kunci:** komunikasi, komunikasi interpersonal, pelatih, petarung

## 1. Pendahuluan

Mulyana dalam Ramadanty menyatakan bahwa komunikasi adalah bagian dasar dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia. Komunikasi dapat membangun suatu rangka dan digunakan sebagai panduan untuk menerangkan keadaan apapun yang dihadapi. Dengan komunikasi seseorang mempelajari dan menerapkan komunikasi untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sosial (Ramadanty, 2017).

Dalam dunia Mixed Martial Arts komunikasi antara pelatih dengan petarung itu penting karena kurangnya berkomunikasi dapat menyebabkan kesulitan saat latihan

maupun pertandingan. Komunikasi merupakan jembatan untuk menjalin hubungan antara pelatih dan petarung, jika komunikasi terjalin dengan baik maka kesulitan-kesulitan yang terjadi dengan petarung akan bisa diatasi oleh pelatihnya. Komunikasi pelatih yang terjadi di Syllabus camp dapat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dan prestasi petarung.

Penulis membahas komunikasi interpersonal yang terjadi di Syllabus MMA Training Camp Jakarta Barat karena belum ada yang meneliti tentang komunikasi bela diri campuran. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara orang yang berkomunikasi satu sama lain, proses komunikasi yang berlangsung antar individu, biasanya antara dua orang yang berhubungan langsung. Komunikasi interpersonal sangat erat hubungannya dengan MMA (Saputro, 2013).

Syllabus camp adalah sasana olahraga bela diri campuran yang terletak di Jalan. Tanjung Duren Utara 4 No.227B, Tanjung Duren Utara, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11470. Syllabus mempunyai sekitar 50 anggota yang masih aktif latihan saat ini. Alvin adalah seorang yang mempunyai Syllabus camp dan kepala pelatih Syllabus.

**Gambar 1.** Kerangka Berpikir



Sumber: Dokumen Pribadi

## 2. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung di Syllabus MMA Training Camp. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan untuk melengkapi penelitian dengan melakukan wawancara bersama enam narasumber yang berhubungan dengan penelitian.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penulisan ini. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menemukan dan melukiskan secara naratif suatu fenomena tertentu yang terjadi dan dampak dari tindakan yang dilakukan kepada kehidupan individu (Anggito & Setiawan, 2018:7).

Arikunto menyatakan bahwa penelitian dengan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini berpusat diri dengan intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan penulis untuk tetap signifikan (Arikunto, 2013).

Penulis memilih metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang kemudian dapat diolah untuk mencapai tujuan atau kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan sarana yang tepat untuk memperlancar pencapaian tujuan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengangkat studi kasus yang mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung di Syllabus. Studi kasus adalah suatu proses dalam mencari pengetahuan yang berguna untuk mencari tahu serta memeriksa suatu kejadian apa yang terjadi dalam kejadian nyata. Penulis menggunakan studi kasus karena penulis ingin mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung di Syllabus.

Peneliti melakukan observasi di Syllabus MMA Training Camp dan mewawancarai dua pelatih, dua petarung, dan dua ahli yaitu:

- a. Narasumber pertama adalah Alvin. Ia merupakan kepala pelatih dari Syllabus MMA Training Camp sekaligus kepala pelatih. Alvin sudah membuka Syllabus MMA Training Camp dari tahun 2017 dan menjadi kepala pelatih selama tujuh tahun
- b. Narasumber kedua Dewo yang merupakan pelatih dari Syllabus MMA Training Camp berumur 21 tahun. Ia sudah melatih di Syllabus MMA Training Camp sejak tahun 2022 sampai sekarang
- c. Narasumber ketiga Adam Herison Salim dengan dasar bela diri *muaythai* seorang petarung dari Syllabus MMA Training Camp yang berumur 22 tahun dan sudah menjadi petarung sejak tahun 2022
- d. Narasumber keempat adalah Even Jourgen dengan dasar bela diri *boxing* seorang petarung dari Syllabus MMA Training camp dan sudah menjadi petarung dari tahun 2022
- e. Narasumber ahli pertama adalah Lydia Irena dosen di Universitas Tarumanagara dari tahun 2020 mengajar Pengantar Ilmu Komunikasi
- f. Narasumber ahli kedua adalah Nigar Pandrianto dosen Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang memiliki kepakaran dalam komunikasi interpersonal dan sudah mengajar dari tahun 2011

Objek penelitian menuju pada masalah penelitian yang akan dibahas oleh penulis, objek yang akan diteliti oleh penulis adalah komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung. Penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Syllabus MMA Training Camp telah berdiri dari tahun 2017 oleh Alvin, Syllabus MMA Training Camp adalah sasana bela diri *muaythai*, *boxing*, *grappling*/MMA yang juga aktif dalam acara pertandingan dari yang pemula sampai profesional.

Menurut DeVito dalam Afriyadi ada lima kualitas umum komunikasi interpersonal yaitu (Afriyadi, 2015):

- a) Keterbukaan

Keterbukaan menurut DeVito dalam Afriyadi, keterbukaan mengacu pada komunikasi interpersonal yang efektif selalu terbuka kepada orang, bereaksi secara jujur, dan terbuka dalam perasaan dan pikiran yang dilontarkan. dalam aspek keterbukaan ini penulis melihat ada keterbukaan antara pelatih dengan petarung. Pelatih dan petarung berkomunikasi secara terbuka tanpa rasa tertutup maupun malu, petarung selalu bercerita kepada pelatihnya tentang kesulitannya saat latihan maupun kehidupannya petarung.

b) Empati

Empati menurut Backrack dalam Afriyadi menyatakan bahwa definisi empati itu sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain dalam kondisi tertentu. Penulis melihat bahwa ada rasa empati antara pelatih dengan petarung di Syllabus MMA Training Camp. Rasa empati ini terbentuk saat para petarung sedang *sparring* pelatih akan memberikannya air minum kepada petarungnya jika sedang beristirahat dan jika petarung sedang cedera pelatih akan memakaikan alat bantu seperti alat *spray* untuk meringankan cedera dan nyeri.

c) Sikap Positif

Empati menurut Backrack dalam Afriyadi menyatakan bahwa definisi empati itu sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada kondisi tertentu. Penulis melihat bahwa ada sikap positif antara pelatih dengan petarung, saat sedang *sparring* pelatih akan memberikan air minum kepada petarungnya dan jika ada yang cidera pelatih akan memberikan seperti alat *spray* untuk meringankan cedera dan nyerinya.

d) Sikap Mendukung

Sikap mendukung menurut DeVito dalam Afriyadi, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Penulis melihat ada sikap mendukung antara pelatih dengan petarung saat sedang latihan maupun pertandingan, pelatih akan terus mendukung petarungnya untuk terus semangat, memberi motivasi untuk meningkatkan semangat dan motivasi petarungnya.

e) Kesetaraan

Kesetaraan menurut DeVito dalam Afriyadi, dalam komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Penulis melihat kesetaraan di Syllabus MMA Training Camp. Para pelatih adil dalam berkomunikasi kepada petarung yang masih pemula maupun yang sudah profesional, pelatih juga merespon semua petarung dengan baik tidak membedakan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Syllabus camp Jakarta Barat, tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung di Syllabus, penulis menyimpulkan bahwa:

Komunikasi yang digunakan pelatih dalam sesi latihan memberi pemahaman yang cukup baik. Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan petarung terjadi secara tatap muka dan melalui *chat*. Pelatih melakukan komunikasi interpersonal untuk memberikan informasi, memberi pengetahuan, dan memberi materi pada saat latihan.

Dalam hasil observasi komunikasi yang terjadi di dalam Syllabus MMA Training Camp berlangsung secara banyak arah seperti komunikasi yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh pelatih dengan petarung tetapi petarung dengan petarung dan pelatih dengan pelatih. Komunikasi yang dilakukan pelatih adalah secara verbal dan nonverbal seperti pada saat latihan pelatih memberikan arahan sambil mencontohkan gerakan yang kemudian akan lakukan oleh petarungnya, memberikan motivasi kepada petarungnya. Selain secara langsung komunikasi yang dilakukan antara pelatih dengan petarung juga melalui aplikasi Whatsapp seperti untuk memberitahu jadwal latihan dan harus membawa apa saat latihan.

Pelatih dengan petarung di Syllabus MMA Training Camp sudah memenuhi lima kualitas umum komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam keterbukaan, pelatih dengan petarung menjalin hubungan yang baik melalui komunikasi interpersonal sehingga petarung jadi lebih terbuka dan mau mengatakan hal yang dia ingin katakan tanpa rasa takut atau malu. Dalam empati, pelatih dengan petarung membuat komunikasi menjadi lebih baik karena pelatih bisa membaca situasi yang dirasakan oleh petarungnya. Dalam sikap positif, pelatih selalu memberikan kata-kata motivasi untuk membuat petarungnya lebih semangat. Dalam sikap mendukung, pelatih selalu mendukung petarung-petarungnya saat pertandingan dan terus memberikan kata-kata yang bermotivasi dan mendukung. Dalam kesetaraan, komunikasi yang dilakukan pelatih dengan petarung-petarungnya tidak ada perbedaan maupun itu petarung pemula atau petarung profesional komunikasi yang dilakukan itu sama.

## **5. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## **6. Daftar Pustaka**

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterpsindo Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362-376.
- Ramadanty, S. (2014). Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-12.
- Saputro, M. F. J. (2023). Komunikasi Persuasif Pengurus Save Street Child Dalam Memotivasi Belajar Anak (Studi Kasus Pada Komunitas Save Street Child Sidoarjo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).